

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan perkebunan di Indonesia, dimana kelapa sawit memiliki peran ganda yaitu memiliki fungsi ekonomi yang relatif tinggi serta fungsi sosial dan ekologi yang meningkat. Peran ganda kelapa sawit yang dimiliki Indonesia mampu menguasai pasar sawit dunia. Namun dari dominasi yang ada, masih terdapat kekurangan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit, sehingga banyak tudingan miring dari lembaga manca negara terhadap sektor perkebunan kelapa sawit Indonesia, terutama dalam penerapan pengelolaannya. Tudingan tersebut dilatar belakangi oleh status Indonesia sebagai negara utama penghasil komoditi kelapa sawit dengan luas produksi 14,60 juta hektar. Keberhasilan Indonesia menjadi produsen utama minyak kelapa sawit ini menjadi suatu hal yang wajar dalam menghadapi tudingan negatif dari berbagai negara, dimana berbagai isu negatif tersebut dilontarkan negara-negara penghasil minyak nabati non sawit, terhadap minyak sawit Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian, memberikan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)* kepada pelaku usaha kelapa sawit di Indonesia. ISPO diharapkan mampu menghindari dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan, emisi gas rumah kaca, hingga pemicu deforestasi (penggundulan hutan). Meskipun di tingkat internasional sudah ada *Rountable Sustainable Palm Oil (RSPO)*, tetapi Indonesia sendiri menetapkan ISPO, karena sertifikasi internasional RSPO bersifat sukarela, untuk memenuhi permintaan pasar sedangkan ISPO bersifat wajib serta diikuti sanksi bagi perusahaan yang tidak melakukan/memiliki sertifikasi ISPO.

*Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)* dibuat untuk kelestarian lingkungan dan kelangsungan keberkelanjutan tanaman kelapa sawit. Yang wajib melakukan ISPO itu perusahaan maupun petani berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 38 tahun 2020 atau Peraturan Presiden (Perpes) No. 44 tahun 2020. ISPO itu diwajibkan untuk dimiliki oleh

perusahaan, petani baik petani plasma maupun petani mandiri atau swadaya. Pada permentan No. 38 tahun 2020, terdapat 7 (tujuh) indikator dalam ISPO pada perusahaan dan petani plasma, yaitu kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan; penerapan praktik perkebunan yang baik; pengelolaan lingkungan hidup, sumber daya alam dan keanekaragaman hayati; tanggung jawab ketenagakerjaan; tanggung jawab sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat; penerapan transparansi; dan peningkatan usaha secara berkelanjutan.

Perkebunan kelapa sawit Indonesia diklaim tidak ramah lingkungan dan tidak mengarah pada pengelolaan perkebunan yang berkelanjutan. Kebakaran hutan dan lahan dalam pembukaan maupun perluasan lahan mengakibatkan banyak ekosistem hutan yang rusak. Rusaknya ekosistem ini berimbas pada terganggunya rantai makanan dan hilangnya spesies langka. Pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak jarang menimbulkan konflik lahan dan konflik sosial yang mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Biaya sertifikasi ISPO yang mahal juga menjadi salah satu kendala bagi petani sehingga petani tidak menerapkannya.

Dalam pertumbuhan pertanian juga di pengaruhi oleh sikap petani sehingga ada perubahan pada sektor pertanian. Sikap adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus dan berulang-ulang. Dari pengertian diatas dapat kita odisimpulkan bahwa sikap merupakan sesuatu yang disebabkan karena sesuatu hal, sikap ditujukan ke arah sasaran tertentu, sikap yang dapat diobservasi dapat diukur, sikap yang tidak langsung dapat diobservasi, seperti berfikir, melaksanakan persepsi, dan dimotivasi.

Sikap petani dicerminkan dalam tindakan sehari-hari baik dalam lingkungan seperti keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pertanian. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan mendarah daging disebut dengan sikap. Kebiasaan ini akan berlangsung terus-menerus. Sikap petani ini juga dapat mempengaruhi dalam pengelolaan usaha tani, khususnya pada pertanian kelapa sawit dan meningkatkan produksi pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan jasmani dan maupun

rohani. Sikap petani terhadap pelaksanaan ISPO juga dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari. Petani plasma dalam mensikapi pelaksanaan ISPO juga di pengaruhi oleh perusahaan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka terdapat permasalahan, sebagai berikut: Bagaimana sikap petani plasma kelapa sawit terhadap pelaksanaan ISPO PT Produk Sawitindo Jambi di Desa Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi?

#### **C. Tujuan**

Mengetahui sikap petani plasma kelapa sawit terhadap pelaksanaan ISPO PT Produk Swaitindo Jambi di Desa Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

#### **D. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Melalui penelitian ini dapat mengetahui sikap petani plasma kelapa sawit terhadap pelaksanaan ISPO PT Produk Sawitindo Jambi di Desa Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.
2. Melalui penelitian ini dapat menambah informasi bagi petani kelapa sawit.
3. Melalui penelitian ini penulis dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper.